

Identifikasi Kendala Yang Dialami Guru Dalam Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Agus Prasetyo Utomo¹, Wahyu Dyah Laksmi Wardhani^{1*}, Fatchurhohman¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember

dyahlaksmi_paud@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi tiga tahap capaian pembelajaran, yaitu fase A fase B, dan fase C. Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan cara baru sebagai "silabus", yaitu untuk perencanaan, pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran pada tiap akhir fase. Bentuk pengabdian ini dilaksanakan bekerja sama dengan SD Muhammadiyah Kaliwates (SD HAMKA), yang merupakan salah satu amal usaha pendidikan yang Muhammadiyah yang baru berdiri 3 tahun di Jember. Dengan menggunakan metode pendampingan partisipatif, pelaksanaan dilakukan dalam 4 tahap, yaitu pemetaan kebutuhan, diskusi kelompok terpumpun dengan pakar, pendampingan dan evaluasi. Pada saat diskusi kelompok terpumpun diketahui bahwa terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Pertama, pelaksanaan IKM di kelas 1 dan 2 saja, sedangkan kelas 3 masih menggunakan K13. Guru kelas 3 belum memahami dengan baik tentang IKM. Ke dua, SD HAMKA belum menetapkan guru kelas 4 sebagai mitra untuk guru kelas 3 dalam merumuskan ATP di fase B. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru kelas 3 untuk mengembangkan ATP. Kendala ke tiga, guru mengalami keterbatasan waktu dan sarana untuk menyelesaikan pengembangan ATP.

Kata Kunci: ATP, fase B, Kurikulum Merdeka

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum (IKM) at the basic education level is divided into three stages of learning outcomes, namely phase A, phase B, and phase C. The flow of learning objectives (ATP) is a new way as a "syllabus", namely for planning, setting learning and assessment in outline according to the characteristics and competencies developed by each subject at the end of each phase. This form of service is carried out in collaboration with SD Muhammadiyah

Kaliwates (SD HAMKA), which is one of the educational business charities of Muhammadiyah which has only been established for 3 years in Jember. By using participatory assistance methods, implementation is carried out in 4 stages, namely needs mapping, pumped group discussions with experts, mentoring and evaluation. During the pumped group discussion, it was known that there were obstacles in the implementation of activities. First, the implementation of IKM in classes 1 and 2 only, while class 3 still uses K13. The 3rd grade teacher hasn't understood yet. Second, SD HAMKA has not appointed grade 4 teachers as partners for grade 3 teachers in formulating ATP in phase B. This makes it difficult for grade 3 teachers to develop ATP. The third obstacle, teachers experience limited time and means to complete ATP development.

Keywords : phase B, Kurikulum Merdeka, learning objectives

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2022, pemerintah menetapkan kurikulum baru yang dilaksanakan sejak jenjang pendidikan anak usia dini hingga menengah atas, yang kemudian dikenal sebagai Kurikulum Merdeka.

Terdapat beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, namun yang menjadi fokus utama adalah (a) adanya integrasi konsep Profil pelajar Pancasila sebagai misi yang bertujuan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, (b) reformulasi cakupan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merupakan rumusan tahap yang semestinya dimiliki oleh siswa. Guna memudahkan satuan pendidikan merumuskan capaian pembelajaran, maka capaian tersebut dibagi dalam beberapa tahap yang disebut sebagai fase, (c) adanya konsep “Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan”. (Raharjo & Maryati, 2021)

Kurikulum Merdeka dimaknai memiliki paradigma baru yang ditandai oleh adanya kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan standar minimal capaian pembelajaran yang didasarkan pada capaian tiap fase yang dirumuskan oleh satuan pendidikan/sekolah dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (selanjutnya disebut KOSP). Guna memenuhi standar minimal tiap fase, maka capaian pembelajaran (selanjutnya disebut CP) ini diturunkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran dengan memperhatikan setiap elemen dalam setiap mata pelajaran bagi jenjang sekolah dasar dan menengah. Rumusan dari tujuan pembelajaran disertai dengan elemen ini harus dirumuskan oleh guru dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai pijakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian guru dapat mengembangkan arah kegiatan pembelajaran dengan lebih terarah dan memperhatikan kebutuhan siswa.

Tujuan pembelajaran yang diturunkan dari CP merupakan pijakan awal untuk mengawal guru melaksanakan pembelajaran yang efektif. (Egan, 2020; Clementine Umuhoza, 2021). Masalahnya tujuan pembelajaran yang diturunkan langsung dari CP hanya merupakan kumpulan konstruk sikap, pengetahuan dan keterampilan yang perlu dirumuskan pada sisi implementasinya. Oleh karena itu, dalam IKM disarankan untuk pembelajaran di tingkat dasar dan menengah, guru mapel membuat ATP. Dick, Carey dan Carey ((Dick et al., 2014; Meilani & Faradiba, 2019) menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran disusun agar, pertama, siswa dapat mengerti isi dari materi yang disampaikan oleh guru. Kedua, tahapan materi yang disusun dapat menjadi pintu bagi siswa untuk membangun struktur pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran atau pendekatan pembelajaran yang digunakan.

ATP merupakan bentuk pijakan mengajar bagi guru yang disusun secara hipotetik tiga muatan pembelajaran dalam konten materi. Melalui ATP guru dapat mengawal muatan dan pengembangan materi yang mengarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan komunikatif. Guru juga dapat mempersiapkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber secara lebih terencana dan dapat bekerjasama untuk meletakkan capaian pembelajaran sejenis atau saling mendukung. (Nina Tarasenkova, 2022, Pedro Ivars, 2020). Pada setiap mata pelajaran, guru dapat memperkirakan bagaimana mengawali mata pelajaran, konten materi, sumber belajar, serta strategi yang dapat menguatkan pemahaman anak. Melalui ATP pula bisa dirancang secara terintegrasi tidak saja muatan P3 yang merupakan tujuan utama pendidikan Indonesia saat ini. Namun anak diharapkan pula dapat menguasai pemahaman lokal dan global melalui penguasaan teknologi informasi.

ATP disusun untuk menerjemahkan capaian pembelajaran yang berfungsi mengarahkan guru dalam merencanakan, mengimplementasi dan mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan sehingga capaian pembelajaran diperoleh secara sistematis, konsisten, terarah dan terukur. Kegiatan pembelajaran disusun dalam langkah-langkah aktivitas peserta didik yang menarik dan menyiratkan model dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan menarik sesuai diferensiasi karakteristik peserta didik serta mampu

mengakomodir minat bakat peserta didik. Yang ditawarkan dalam pendampingan pengembangan ATP ini adalah munculnya muatan visi berkemajuan dalam tujuan pembelajaran. Visi berkemajuan ini dihubungkan dengan pemahaman literasi, dan STEAM (sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika/numerasi) berbasis IT sebagai wujud kontruksi penyiapan generasi abad milenial yang mampu berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi dan komunikatif. ((OWEN, 2007; (ELIZABETH WARREN, 2011, Irfan Irfan, 2022)

Sekolah Dasar Muhammadiyah Kaliwates (selanjutnya disebut SD HAMKA) Jember, merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang baru di wilayah binaan majelis pendidikan dasar dan menengah Pengurus Daerah Muhammadiyah Jember. SD HAMKA saat ini memasuki tahun ke tiga pada saat pelaksanaan pengabdian, memiliki 1 rombel untuk kelas 3, 1 rombel untuk kelas 2 dan 2 rombel untuk kelas 1. Terdapatnya 2 kelas untuk jenjang kelas 1 menunjukkan bahwa SD HAMKA telah mendapat kepercayaan sebagai penyelenggara pendidikan dasar yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan umat khususnya warga Muhammadiyah dan masyarakat sekitar sekolah.

Saat ini mestinya SD HAMKA telah memasuki fase B dari tiga fase CP yang ada, karena telah ada siswa kelas 3 yang akan segera naik ke kelas 4. Dari hasil observasi dan studi pendahuluan diketahui SD HAMKA belum sepenuhnya menjalankan Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada siswa kelas 3. Dari hasil wawancara dengan guru dan staf sekolah, diketahui bahwa guru di SD HAMKA sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan guru sekolah dasar. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang dilakukan di jenjang kelas 1 dan 2 belum memiliki ATP. IKM dilaksanakan dengan berdasar pada modul ajar yang tidak disusun oleh guru kelas 1 dan 2, melainkan bahan generik yang sesuai dengan muatan buku paket yang digunakan.

Namun dalam pelaksanaan pendampingan terdapat kendala-kendala yang membuat permasalahan dalam penyelesaian program sesuai rencana. Artikel ini akan menguraikan kendala-kendala yang ditemukan saat pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dan tindakan-tindakan pragmatis yang ditempuh oleh tim pelaksana untuk memperoleh capaian yang optimal. Kendala-kendala apa sajakah yang menghambat pelaksanaan perumusan ATP di SD HAMKA dan tindakan pragmatik apa yang dilakukan oleh tim pelaksana.

II. METODE

Metode pengabdian dilaksanakan dengan alur sebagai berikut :



Gambar 1. Metode Kegiatan

Need Assessment merupakan langkah awal yang dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan dari mitra. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pelaksana di bawah ketua tim dan pelaksana pendampingan nantinya. Pada kegiatan ini, guru dari sekolah mitra memberi informasi terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan bagaimana pelaksanaannya sejauh ini. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pengajuan proposal hibah internal. Informasi yang diberikan oleh perwakilan guru, staf dan pimpinan sekolah menjadi pijakan untuk menyusun strategi dan metode dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra.

Pendampingan dimulai dengan pendalaman permasalahan guna memetakan masalah yang dihadapi dalam penerapan IKM di SD HAMKA. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk focus group discussion atau diskusi kelompok terpusat dengan semua guru kelas dan pimpinan sekolah. Dari hasil FGD akhirnya diputuskan bahwa yang dijadikan draf awal ATP adalah fase B, mengingat kelas 3 SD HAMKA belum menerapkan kurikulum merdeka. Sebenarnya harapan dalam pendampingan ini dapat dihasilkan ATP fase A, B, dan C sebagai dasar draf Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD HAMKA.

Pada tahap ke dua pendampingan metode yang diterapkan adalah pendampingan membuat ATP. Langkah pertama yang diterapkan adalah menurunkan CP dari masing-masing elemen mapel yang nantinya akan dijadikan dasar merumuskan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini pendamping akan memasukkan muatan nilai-nilai berkemajuan yang diharapkan dapat nampak di TP. Pada tahap ini diketahui munculnya kendala-kendala yang membuat tim pelaksana mengubah pendekatan yang semula direncanakan untuk dilakukan secara bertahap, dengan adanya kendala diperlukan solusi praktis yang disepakati bersama.

Tahap ke tiga sebenarnya adalah evaluasi tujuan pembelajaran dan ATP yang disusun. Pada tahap ini pendamping akan memeriksa linieritas secara konseptual dan keterampilan serta sikap yang diharapkan ada pada siswa di akhir kelas 4. Dikarenakan adanya kendala maka tahap evaluasi hanya dibatasi untuk mengevaluasi capaian kebutuhan pada sekolah mitra sebagai upaya untuk menentukan solusi praktis yang akan membantu sekolah mitra menyelesaikan program sebagai tindak lanjut dan persiapan tahun ajaran baru sesuai kurikulum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan need of assessment (selanjutnya disebut sebagai pemetaan kebutuhan) bersama pakar dan tim pendamping tentang pemetaan masalah terkait dengan perubahan mendasar proses belajar yang mesti dipahami guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum merdeka (IKM), guru dan tim pendamping melaksanakan diskusi kelompok terpusat (FGD). Tujuan dari FGD ini adalah untuk mendalami permasalahan yang diperoleh dalam need of assessment (pemetaan kebutuhan) dan merumuskan bersama langkah penyelesaiannya. Salah satu yang sejak awal diketahui pelaksana dan menjadi problem bagi sekolah mitra adalah tentang pentingnya menyusun ATP sebagai pijakan untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memasukkan setiap unsur elemen yang ada pada setiap mapel. ATP diperlukan juga untuk menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran yang terukur sebagai capaian pada setiap fase. Sesuai dengan kondisi di SD mitra, maka semestinya SD mitra sudah memiliki acuan untuk rencana ATP di fase A dan B, mengingat pada tahun ajaran 2024-2025 sekolah akan memasuki tahun ke empat.

Pada tahap FGD ini pelaksana memberikan pendampingan dengan harapan guru akan mampu membuat turunan dari masing-masing elemen CP sesuai mapel di kelas yang diampu. Di hari pertama FGD diketahui bahwa guru kelas 3 belum memahami dengan baik tentang IKM. Guru kelas 3 menyampaikan ini setelah proses pemetaan kebutuhan dilaksanakan di waktu sebelumnya. Menurutnya hal ini sangat jauh berbeda dari pelaksanaan di K13 yang selama ini dijalani dalam mengampu kelas 3. Pernyataan serupa

disampaikan oleh guru ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) yang juga mengampu mata pelajaran olah raga. Kesulitan guru ISMUBA karena harus memetakan 3 mata pelajaran sekaligus yang rumusan CP harus dielaborasi dengan CP dalam kurikulum nasional.



Gambar 2. Suasana saat Diskusi Kelompok Terpumpun

Kondisi ini merupakan temuan kendala pertama yang diidentifikasi oleh tim pelaksana. Pada hari ke dua FGD, dibuat kesepakatan untuk merumuskan dan menetapkan tujuan pembelajaran dari 1 atau 2 mapel saja dari masing-masing kelas. Misalnya untuk kelas di fase A, ada 2 guru kelas 1 dan 1 guru kelas 2, maka dengan 3 guru diharapkan dapat merumuskan ATP dari 2 mapel. Diperoleh kesepakatan untuk mapel bahasa Indonesia dan matematika. Sedangkan untuk kelas 3 ditetapkan untuk membuat 1 mapel saja, yaitu matematika karena muatan elemen dalam CP yang lumayan banyak. Karena guru kelas 3 sendirian, maka guru mapel ISMUBA diminta membantu guru kelas 3, untuk membangun persepsi yang sama yang lebih efektif dan efisien karena yang dirumuskan adalah ATP untuk kelas 4.

Setelah tahap FGD, pada tahap pendampingan semestinya guru sudah dapat merumuskan tujuan pembelajaran pada tiap-tiap fase elemen mata pelajaran (mapel) Pada saat pendampingan ini diketahui pula bahwa kelas 1 dan 2 yang telah melaksanakan kurikulum merdeka ternyata belum menetapkan ATP. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan karena guru mendapat suplemen untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Untuk kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan guru mengacu pada buku paket yang digunakan. Masalahnya, buku paket yang digunakan oleh jenjang kelas yang sama ternyata tidak didak menggunakan buku yang sama. Hal ini merupakan kendala ke dua yang ditemui dalam pelaksanaan penyusunan ATP. Guru belum bisa merumuskan tujuan pembelajaran dan menetapkan ATP berdasarkan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dua kendala tersebut, maka dalam kegiatan pendampingan berikutnya, guru bersama-sama diajak untuk memutuskan fokus pada masalah mata pelajaran apa yang akan dikembangkan ATP nya. Hal ini dilaksanakan karena ternyata tidak mudah buat guru untuk mengembangkan ATP untuk mata pelajaran yang sebelumnya diterapkan sebagai mata pelajaran yang akan disusun ATPnya. Fase yang akan dikembangkan pun dibatasi untuk fase B saja, artinya ATP yang disusun adalah untuk kelas 3 dan kelas 4.

Karena guru-guru dihadapkan pada banyak kegiatan sehingga setelah kegiatan pendampingan yang menetapkan fase yang akan dirumuskan ATP nya, pihak pelaksana pendampingan membuat keputusan membuat contoh pengembangan ATP dari salah satu mapel saja dari 2 mapel yang sebelumnya disepakati. Mata pelajaran yang kemudian dipilih adalah mata pelajaran Matematika, dengan alasan karena elemen yang ada pada matematika lebih beragam daripada elemen bahasa Indonesia.. Selain itu matematika memberi kemungkinan membekali peserta didik tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas

mental tertentu yang membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berujung pada pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis tertentu yang bersifat formal-universal. Relevansinya dengan profil pelajar Pancasila, Mata Pelajaran Matematika ditujukan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas peserta didik.

Sebagai upaya percepatan, guru-guru diminta untuk bersama-sama fokus menetapkan ATP matematika untuk fase B. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh pakar pendidikan matematika untuk membantu menetapkan anjakan pengembangan ATP. Tim pendamping memberikan tugas dalam jangka waktu tertentu untuk bisa dilaksanakan evaluasi. Pada waktu yang ditentukan tim pendamping menanyakan progres yang diperoleh guru sejauh ini. Namun nampaknya diketahui adanya kendala ketiga, bahwa guru mengalami hambatan akan keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama dan keterbatasan sarana peralatan untuk menyelesaikan tugas.

Tiga kendala tersebut membuat capaian yang diharapkan dapat diwujudkan sulit untuk dilakukan ketika target masa evaluasi semestinya dilaksanakan. Tim pelaksana kemudian mengambil sikap dengan mengevaluasi kembali capaian kebutuhan yang diperlukan pihak mitra. Dalam hal ini sekolah mitra memerlukan model pengembangan ATP. Penerapan Kurikulum merdeka di kelas 1 dan 2 ternyata dilakukan dengan mendasarkan pada suplemen modul ajar yang disediakan sesuai buku paket yang digunakan masing-masing kelas. Kondisi ini tentu tidak dapat menjadi contoh praktis pengembangan ATP. Akhirnya tim pelaksana memutuskan untuk memberikan suplemen ATP dan pengembangan modul ajar untuk kelas 4 dari hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh Kemdikbudristek. Diharapkan dengan adanya suplemen ini akan dapat dipelajari bersama sebagai pijakan untuk mengembangkan ATP sebelum tahun ajaran baru dimulai.

IV. KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan memungkinkan untuk terjadi adanya kendala yang menghambat pelaksanaan dan capaian ideal sebagaimana yang direncanakan. Berdasarkan kondisi di lapangan, proses identifikasi kendala yang muncul perlu untuk diperhatikan dan ditanggapi sebagai upaya untuk menemukan solusi yang tepat dengan meminimalisir kerugian pada jalannya program. Identifikasi kendala yang baik dapat diminimalisir dengan mengembangkan solusi-solusi praktis yang tepat sesuai kebutuhan mitra.

Terdapat tiga kendala yang diidentifikasi saat pendampingan di tahap diskusi kelompok terpumpun. Pertama, IKM yang sudah dilaksanakan oleh kelas 1 dan 2 tidak dilengkapi dengan ATP yang lengkap dan berkesinambungan untuk fase A. Hal ini menjadikan tidak ada contoh praktis pengembangan ATP yang sesuai dengan IKM. Kedua, kelas 3 masih menerapkan K13 dan guru tidak memiliki pemahaman yang baik tentang PKM. Sedangkan guru untuk kelas 4 sebagai partner untuk menetapkan ATP di fase B belum ada. Ketiga, minimnya waktu karena padatnya kegiatan jelang akhir semester dan peralatan yang dapat menunjang guru menyelesaikan tagihan tugas di rumah. Tiga hal ini yang kemudian mengubah metode pendampingan dengan cara pelaksana menentukan solusi pragmatik sesuai dengan kendala yang muncul

DAFTAR PUSTAKA

Clementine Umuhoza, A. U. (Dec 2021). Teacher's Use of Instructional Materials in Teaching and Learning Mathematics in Rwandan Primary Schools. *African Journal of Teacher Education*.

Egan, J. P. (2020). Beyond the afterglow: Effective transfer of learning through instructional design. *Teaching &*

Learning Inquiry: The ISSOTL Journal.

- ELIZABETH WARREN, L. T. (2011). Engaging Indigenous children in . International Journal of Pedagogies and Learning, 97–107.
- Irfan Irfan, M. A.-R.-P. (2022). IMPLEMENTATION OF PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) ON IPAS LEARNING MATERIALS IN THE MERDEKA CURRICULUM AT MUHAMADIYAH MUJAHIDDIN ELEMENTARY SCHOOL. Primary, 689-702.
- Miquel Pérez Torres, D. C. (2023). Evaluation of STEAM Project-Based Learning (STEAM PBL) Instructional Designs from the STEM Practices Perspective. Education Sciences.
- Nina Tarasenkova, I. A. (Aug 2022). Instructional design of mathematics and language integrated learning (MLIL) for future Mathematics teachers. Educação & Formação.
- OWEN, P. M. (2007). Integrating Katz and Chard's Project Approach with Multicultural Education. Journal of Early Childhood Teacher Education, 28, 219–232,.
- Pedro Ivars, C. F. (Nov 2020). Using a hypothetical learning trajectory to propose instructional activities. Enseñanza de las Ciencias.
- Raharjo, M. M., & Maryati, S. (2021). Pengembangan pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.